

**HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DAN KEMATANGAN
SOSIAL DENGAN AGRESIVITAS REMAJA (SANTRI) PONDOK
PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA
(THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUS AWARENESS, SOCIAL
MATURITY AND ADOLESCENT AGGRESSIVENESS IN ISLAMIC BOARDING
SCHOOL OF ASSALAAM SURAKARTA)
Rama Furqona SA.g., SPsi., MSi
Universitas Nasional Pasim**

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between religious awareness, social maturity and adolescent aggressiveness. It was hypotesized that there were relationship between religious awareness, social maturity and aggressiveness; and there was a negative relationship between religious awareness and aggressiveness, also there was a negative relationship social maturity and aggressiveness.

The subjects of the reseach were 80 male and female students, 15 – 18 years old, second year students of Senior High School (SMU) in Islamic Boarding School of Assalaam Surakarta. in 2001 / 2002 school year. Three questionnaires were applied to measure religious awareness, social maturity and aggressiveness. Multiple regression analysis, correlation analysis of product moment and parsial correlation were used as statistical methods.

Keyword: *Religious Awareness, Social Maturity, Aggressiveness.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan antara kesadaran beragama dan kematangan sosial dengan agresivitas remaja (santri). Hipotesis yang diajukan adalah: (1) Ada hubungan antara kesadaran beragama dan kematangan sosial dengan agresivitas; (2) Ada hubungan negatif antara kesadaran beragama dengan agresivitas; (3) Ada hubungan negatif antara kematangan sosial dengan agresivitas.

Subyek penelitian berjumlah 80 pelajar putra dan putri, berusia 15 - 18 tahun, kelas dua SLTA Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, tahun ajaran 2001 / 2002. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket untuk skala (alat ukur) kesadaran beragama, kematangan sosial dan agresivitas. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi ganda, analisis korelasi *product moment* dan korelasi parsial.

Keywords: *Kesadaran Beragama, Kematangan Sosial, Agresivitas.*

PENDAHULUAN

Generasi muda atau remaja sangat rentan untuk meniru perilaku agresif, sebagaimana dikemukakan Bandura dkk. (dalam Koeswara, 1988), bahwa agresi dapat dipelajari dan dibentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresif yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Berkowitz (1993) juga mengatakan bahwa adegan kekerasan yang realistik atau nyata akan menghasilkan agresi dikemudian hari, apalagi bila adegan tersebut ditampilkan secara jelas dan hidup sehingga menarik perhatian penuh dari setiap orang yang melihatnya.

Di desa-desa dan di kota-kota terdapat banyak remaja yang melakukan tindakan agresif berupa perkelahian antar teman, permusuhan antar kampung, pencurian, pembunuhan dan tindak kriminal lainnya. Berbagai Mass media baik nasional maupun regional sering memuat berita tawuran dan tindak kriminal yang dilakukan oleh para remaja. Menurut Irjen Pol Drs Moch Sofjan Jacoeb MM sepanjang 1999 hingga Mei 2001 terjadi 465 kasus tawuran pelajar di sejumlah tempat di Jakarta. Pelajar yang ditangkap sebanyak 3.949 orang. Pelajar tewas akibat tawuran sejumlah 76 orang. Tawuran melibatkan 434 sekolah di Jakarta. Sekarang ini terdapat 54 pelajar yang akan dimeja

hijaukan karena terlibat tindak kriminal seperti perampokan, pemerasan dan pembunuhan (Harian Suara Pembaruan, 12 Juni 2001); dikemukakan oleh Kepala Bidang Pengumpulan dan Pengolahan Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial (Kabidpulahta Pusdalgangsos) DKI Jakarta Raya Siahaan bahwa tawuran pelajar di DKI Jakarta, selama Januari hingga Oktober 1999, telah menewaskan 18 siswa, dan 138 orang luka-luka, dan dalam kurun waktu ini tercatat telah terjadi 110 tawuran (Harian Suara Pembaharuan, 17 Nopember 1999)

Kepala Bidang Pembinaan Generasi Muda Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Drs Adang Rukhiyat mengatakan bahwa sebanyak 10.000 siswa SLTP dan SLTA di Jakarta menjadi korban narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba) dan 60 persen di antaranya sering terlibat tawuran. Mereka pada umumnya baru pada tahap coba-coba, setelah berhasil dibujuk oleh rekannya yang memakai atau pengedar narkoba. Sementara itu, Prof Dr dr Dadang Hawari mengatakan, biasanya, kenyataan di lapangan jumlah tersebut dapat 10 kali lipat. Jadi totalnya dapata mencapai 100.000 siswa (Harian Suara Pembaharuan, 1 Desember 1999).

Kejadian-kejadian seperti ini dialami oleh remaja dengan status pelajar maupun remaja putus sekolah sehingga bagi mereka

berstatus sekolah maka proses belajarnya menjadi terganggu, dan bagi mereka yang putus sekolah menjadi semakin brutal dan kehilangan masa depan. Remaja tersebut tidak punya semangat lagi untuk menuntut ilmu dan kehidupannya menjadi tak menentu.

Selanjutnya, bagaimana dengan perilaku remaja yang tinggal di asrama atau pesantren dengan status santri, apakah mereka digolongkan kepada remaja yang tertib yang tidak akan berperilaku agresif seperti kebanyakan remaja di luar pesantren?, jawabnya belum tentu.

Santri tidak berbeda dengan remaja pada umumnya, bila dilihat dari perkembangan nalar moral dan kematangan kepribadiannya. Santri berasal dari latar belakang keluarga dengan kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan budaya yang berbeda-beda. Ada santri yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau broken home, ada yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sedang cenderung kurang, dan juga ada santri yang berasal dari keluarga dengan pendidikan orangtua rendah seperti hanya lulusan SLTP atau SLTA bahkan banyak juga santri yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang menjalankan perintah agama.

Beragamnya latar belakang kehidupan santri sebelum masuk ke asrama dapat menyebabkan akan timbul berbagai

macam konflik di saat mereka berinteraksi dengan teman sebayanya. Apalagi bila santri tidak disiplin dalam menjalankan perintah agama dan kurang menghayati agama yang diperolehnya saat berada di pesantren, akan semakin besar kemungkinan perilaku agresif akan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amidjaja, dkk (1985) mengenai pola kehidupan santri di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa konflik atau pertikaian di antara santri sering terjadi. Pertikaian itu biasanya bersumber dari persoalan pribadi atau perbedaan pendapat dalam hubungannya dengan pelajaran. Adakalanya kesalahpahaman yang bersumber dari perbedaan sukupun dapat terjadi pertikaian di antara mereka. Hasil penelitiannya menunjukkan 28,83% pertikaian terjadi disebabkan oleh persoalan pribadi, 26,12 % disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam hubungannya dengan pelajaran dan 16,22 % disebabkan oleh salah paham akibat dari perbedaan suku.

Kepala Biro Pengasuhan dan Pembinaan Pondok Pesantren Darul najjah Jakarta mengatakan bahwa perkelahian antar santri sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh antara lain : pertama santri berjumlah cukup banyak, sementara para pengasuh atau pembimbingnya relatif sedikit sehingga kesulitan dalam memantau (menjaga) atau

memperhatikan mereka satu persatu, kedua santri yang masuk ke pondok pesantren banyak yang berasal dari latar belakang suku budaya yang berbeda-beda dan ketiga santri-santri tersebut semuanya berusia remaja dan memiliki gejala yang tidak berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya (Buser-SCTV, 20 Mei 2002).

Selain dari sumber di atas mengenai konflik yang terjadi di pesantren, sebuah media masa memberitakan bahwa seorang santri yang baru seminggu masuk pesantren tewas mengenaskan karena dibakar hidup-hidup oleh sesama santri dan masa di kecamatan Gandrungmangu Cilacap. Peristiwa ini terjadi karena korban dianggap mencemarkan nama baik santri dan berupaya menjadi santri hanya sebagai kedok saja (Harian Suara Merdeka, 26 Mei 2000). Tewasnya Santri Ponpes Batuceper, gara-gara saling siram air wudlu menjelang sholat, dua santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batuceper, Tangerang, Jawa Barat, berkelahi hingga salah satunya tewas (Tabloid Nyata, Mei 2002/ Buser-SCTV, 20 Mei 2002). Selain itu diberitakan juga bahwa belum lama ini terjadi perkelahian santri di pondok pesantren Gayungan Surabaya (Buser-SCTV, 20 Mei 2002).

Kesadaran beragama dalam arti penghayatan dan pelaksanaan perintah agama sangat penting dimiliki oleh remaja

atau santri sebagai pedoman hidupnya sehingga mereka dapat menghindari perilaku-perilaku yang negatif.

Yatman (Harian Suara Merdeka, 1993) mengatakan salah satu sebab remaja menjadi agresif adalah karena remaja saat ini sudah tidak memiliki nilai-nilai dominan yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Misalnya mereka sudah tidak lagi mengenal perbuatan dosa atau pahala, perbuatan baik atau buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dapat pula dikatakan bahwa remaja sudah kehilangan pegangan hidup berupa agama.

Agama adalah pedoman dalam hidup setiap orang. Pengalaman, keimanan dan konsekuensi keagamaan yang merupakan bentuk kesadaran beragama yang dimiliki seseorang adalah modal untuk dapat berperilaku positif dan pengendalian diri terhadap perbuatan-perbuatan yang tercela. Kehidupan agama akan memberikan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan dan cobaan (Meichati, 1983), memberikan rasa aman (Daradjat, 1983; Suharno, 1992). Menurut Powel (1963) agama dapat memantapkan kembali jiwa remaja yang sedang mengalami kebimbangan-kebimbangan. Jersild (1965) juga mengatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan kepercayaan pada remaja; sedangkan Cole (1956) menandakan bahwa agama dapat

meningkatkan rasa aman dan mencegah panik pada remaja.

Kematangan sosial juga harus dimiliki oleh santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman dan masalah-masalah yang berat.

Yatman (Harian Suara Merdeka, 1993) mengatakan salah satu sebab remaja menjadi agresif adalah karena di dalam perkembangan mentalnya, banyak sekali remaja yang kurang dewasa atau matang dalam menyesuaikan diri dan kurang bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi yang mengakibatkan remaja tidak memiliki kepribadian yang kuat yang dapat mengendalikan diri dari segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Restaty (Kompas, 28 Maret 2001), kerusuhan dan tawuran berkaitan erat dengan kurangnya penghargaan terhadap orang lain, tidak adanya toleransi pada perbedaan-perbedaan, masing-masing mendesakkan keinginan, perasaan dan pikirannya kepada pihak lain. Padahal, justru menghargai keinginan, perasaan dan pikiran orang lain itulah yang dituntut untuk menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam masyarakat. Komunikasi interpersonal ini berkaitan dengan masalah psikologi personal khususnya persoalan emosional. Yakni,

bagaimana menata diri dan emosi diri atau bagaimana personal memiliki kematangan dari segi sosial.

Apabila remaja memiliki kematangan sosial, mampu untuk memahami keperluan-keperluan orang lain dan mengetahui betapa pentingnya keperluan tersebut (Daradjat, 1988), mengetahui bahwa kebahagiaannya berhubungan erat dengan kebahagiaan orang lain (Doll, 1935) serta mengetahui adanya saling bergantung, memberi dan menerima dengan orang lain (Walgito, 1987) maka perasaan-perasaan iri, dengki, benci, dendam, ingin marah, memboikot teman, tawuran dan perilaku agresif lainnya akan dapat dikendalikan dan akan tercipta suasana persahabatan, saling pengertian dan membantu teman.

Berdasarkan uraian di atas mengenai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja (santri) dan berbagai macam bentuk langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh berbagai faktor tersebut sudah banyak dilakukan. Akan tetapi faktor keagamaan terutama keyakinan, pengalaman dan konsekuensi keagamaan serta kematangan sosial masih jarang diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bahwa kesadaran beragama dan kematangan sosial dapat mempengaruhi (menurunkan)

perilaku agresif remaja atau santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Mayor : “Ada korelasi antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas “.
2. Hipotesis Minor :
 - a. Ada korelasi negatif antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas. “Semakin tinggi Kesadaran Beragama maka akan semakin rendah Agresivitas dan sebaliknya”.
 - b. Ada korelasi negatif antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas. “Semakin tinggi Kematangan Sosial maka akan semakin rendah Agresivitas dan sebaliknya”.

Metode

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah para pelajar (santri) putra dan putri Sekolah Menengah Umum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, berusia 15 sampai 18 tahun dan telah tinggal selama tiga setengah sampai empat setengah tahun di Pondok Pesantren tersebut.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari pelajar (santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang karakteristiknya telah disebutkan dalam populasi di atas.

Alat Penelitian

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Skala Agresivitas

Skala yang digunakan untuk mengukur agresivitas dirancang berdasarkan dua golongan agresivitas, yaitu agresi verbal dan fisik yang ditujukan kepada obyek secara langsung atau tidak langsung dengan intensitas aktif atau pasif (Buss dalam Morgan, 1987). Skala ini disusun menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan nilai skalanya dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan 4 alternatif jawaban (Model Likert), yaitu: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju dan STS = Sangat Tidak Setuju. Subyek diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya.

Skala Kesadaran Beragama

Skala yang digunakan untuk mengukur kesadaran beragama dirancang berdasarkan ciri-ciri atau indikator kesadaran beragama yang meliputi: rasa keagamaan atau pengalaman keagamaan, keimanan atau keyakinan dan peribadatan atau tingkah laku keagamaan (Ahyadi, 1995).

Item dari skala yang akan disusun tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan positif (favorabel) dan pernyataan negatif (tidak favorabel). Respon subyek berupa salah satu pilihan dari 4 alternatif jawaban yang tersedia, yaitu SS = Sangat Sesuai, S =

Sesuai, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai.

Skala Kematangan Sosial

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kematangan sosial disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daradjat (1982) mengenai aspek-aspek dari kematangan sosial, yaitu pandai menggunakan waktu luangnya, menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri, bekerja untuk kepentingan kelompok dan bersaing, menerima orang lain, dapat memahami kemampuan dirinya, optimis dalam hidup.

Item dari skala yang akan disusun tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan positif (favorabel) dan pernyataan negatif (tidak favorabel). Respon subyek berupa salah satu pilihan dari 4 alternatif jawaban yang tersedia, yaitu SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai.

Analisis

Tehnik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Dua Prediktor yang tercakup di dalamnya analisis regresi ganda, korelasi *product moment* dan korelasi parsial. Perhitungan analisisnya menggunakan paket Seri Program Statistik (SPS-2000), Modul Analisis Regresi 6, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2000.

Daftar Pustaka

- Ahyadi, A.A. 1995. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Cet.III. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amidjaja, R. Hidayat, I.S. dan Martono, S. 1985. *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan astanajapura Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Ancok, Dj. 1989. "Agama dan Psikoterapi". Dalam *Attarbiyah* edisi Perdana Nomor I / Tahun I / April 1989.
- Aziz, R. 1999. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi Unuversitas Gadjah Mada.
- Atamimi, N. 1998. Anomi Dan Kecenderungan Perilaku Agresif di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*. XXV, 1, 26-34. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Berkowitz, L. 1993. *Aggression: Its Causes, Consequences, And Control*. New York: McGraw-hill, Inc.

- Buser-SCTV. 2002. *Perkelahian Antar Santri di Pondok Pesantren*. 20 Mei 2002. Jakarta.
- Buss, A.H. and Perry, M. 1992. The Agression Questionnaire. *Journal of Personality and Social*. Vol.63, No. 3, P. 452-459.
- Cole, L. 1963. *Psychology of Adolescence*. Fifth Edition. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Daradjat, Z. 1983. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1988. *Penyesuan Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djuwarijah. 2000. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pengasuhan Islami Dengan Agresivitas Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Doll, E. 1935. *Vinlena Social Maturity Scala*. Minisofa: American Gunance Service Inc.
- Hadi, S. dan Pamardiningrum, Y. 2000. *Paket SPS-2000 "Seni Program Statistik"* edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningrum. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gaja Mada.
- Haditono, S.R. 1981. "Pemuda dan Islam: Suatu Tindakan Psikologis". Dalam *Menelan Cakrawala*. Turmudhi, Rosjidi, Purwanto (ed.) Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Haryanto. 1993. Hubungan Antara Depresi Dengan Religiusitas Pada Mahasiswa (Muslim) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasanati, N. 1989. "Perbedaan Sikap Agresif Antara Remaja Peserta Olah Raga Beladiri Pencak Silat Dengan Remaja Yang Tidak Ikut Olah Raga Bela Diri apapun di SMA Batik Surakarta Kodya Surakarta". *Ringkasan Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hawari, D. 1998. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescence Development*. Tokyo: McGraw- Hill Kagakakustra Ltd.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jacoeb, M.S. 2001. *434 Sekolah di Jakarta Terlibat Tawuran*. 12 Juni 2001. Jakarta: Harian Suara Pembaharuan.
- Jersild, A.T. 1975. *The Psychology of Adolescence*. 2nd ed. New York: The Mac Millan Company.
- Kurniawan, I.N. 1997. Kecenderungan Perilaku Delinkuen Ditinjau Dari Orientasi Religius Dan Jenis Kelamin.

- Skripsi* (tidak diterbitkan).
Yogyakarta: Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada.
- Meichati, S. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Muthahhari, M. 1992. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Najati, M.U. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Nasution, H.(ed.). 1990. *Kedudukan Tasawwuf Dalam Islam Dalam Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, M. Abdulhak. I. Alma, B. Rahmat. M. Syahidin and Abdussalam. A. 1995. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Cet.II. Bandung: Alfabeta.
- Nyata Tabloid. 2002. *Tewasnya Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batucapeper, Tangerang, Jawa Barat*. Edisi 1612 -IV Mei 2002. Jakarta.
- Powell, M. 1963. *The Psychology of Adolescence*. New York: The Babbs-Merril Company.
- Rahmad. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Restaty. 2001. *Kerusuhan, Tawuran dan Kurangnya Penghargaan Terhadap Orang Lain*. 28 Maret 2001. Jakarta: Kompas.
- Rukhiyat, A. 1999. *Siswa SLTP/ SLTA Jadi Korban Narkoba*. 1 Desember 1999. Jakarta: Harian Suara Pembaharuan.
- Siahaan. 1999. *Selama Januari - Oktober '99 di DKI Terjadi 110 Tawuran Pelajar*. 17 November 1999. Jakarta: Harian Suara Pembaharuan.
- Setyowati, I. 1999. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Shapiro, L. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (penterjemah Alex Tri Kantjono). Jakarta: Buana Printing.
- Subandi. 1988. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Remaja. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yohyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Susetyo, H.F. 1998. Hubungan antara Berpikir Positif dan Jenis Kelamin denganKecenderungan Agresif Reaktif Remaja. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Rama Furqona, Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dan Kematangan Sosial Dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta

Thoresen, Carl, E. 1999. Spirituality and Health: Is There a Relationship. *Journal of Health Psychology*, Vol 4 (3), 291-300.

Walgito, B. 1983. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Yatman. 1999. *Mengapa Remaja Sering Menjadi Agresif*. 15 Januari 1999. Semarang: Harian Suara Merdeka.